

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN MARET



OLEH

I KETUT SUDARMA S.Pd
NO.Reg.18.05.19821215016

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahnya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalu dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

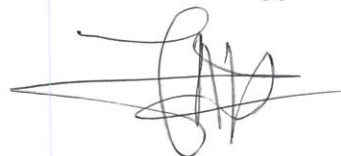
Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 31 MARET 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kecamatan Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd

No.Reg18.05.19821215016

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditandatangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - d. Materi
 - e. Daftar Hadir
 - f. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - e. Pelayanan Beca Doa
 - f. Pelayanan Memandu Persembahyangan
 - g. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - h. Dll



KEPUTUSAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA/
KABUPATEN KARANGASEM

NOMOR : 561 TAHUN 2023

TENTANG
PENETAPAN KEMBALI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

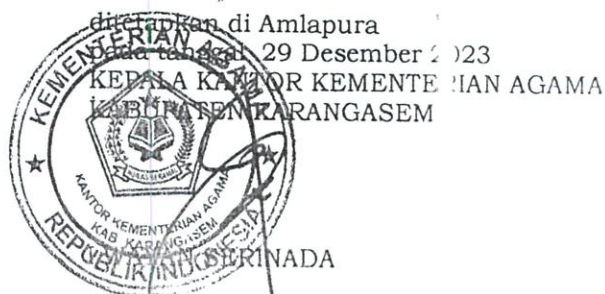
- Menimbang : a. bahwa dalam rangka peningkatan kualitas penyuluhan/ pembinaan bagi umat Hindu dan peningkatan pemahaman penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dipandang perlu untuk Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem tentang Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;

- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013
2. Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2007
3. Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019
5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 09 tahun 2021
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 769 tahun 2018
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2019
8. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 4 Nopember 2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU : Terhitung Mulai Tanggal **1 Januari 2024** Penetapan Kembali Selagai Penyuluh Agama Hindu
- Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
- Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Kangin, 15 Desember 1982
- Nomor Reg : 18.05.19821215016
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu STKI Agama Hindu Amlapura
- Masa Kerja : 11 Tahun 0 bulan
- Instansi : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
- Wilayah Binaan : Di Kabupaten Karangasem
- KEDUA : Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium sebesar Rp 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah) setiap bulannya.
- KETIGA : Pembayaran honorarium tersebut dibebankan pada DIPA satker Bimas Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 24 Nopember 2023.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai tanggal 01 Januari 2024 sampai dengan 31 Desember 2024.
- KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.
- Asli** Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia;
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali;
3. Kepala KPPN Amlapura



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/ Fax. (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id/ email : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT TUGAS

Nomor : B- 6014 Kk. 18.5.4/BA.00/12/2023

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Penetapan dan Penugasan Tenaga Penyuluh Agama Hindu di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem di wilayah binaan penyuluh se-Kabupaten Karangasem;
b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana disebutkan dalam huruf "a" maka perlu menerbitkan surat tugas bagi Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang namanya tercantum pada lampiran surat tugas berdasarkan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, Nomor: 546 s/d 602 tanggal 29 Desember 2023;
- Dasar : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata kerja Vertikal Kementerian Agama;
2. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2024 tanggal 30 Nopember 2023.

Memberi Tugas

- Kepada : Nama : Terlampir
- Untuk : Melaksanakan Tugas Menjadi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun Anggaran 2024.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Amlapura
Pada Tanggal : 29 Desember 2023

Kepala



I Wayan Serinada, S.Pd.M.Si

Tembusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bali Denpasar
2. Camat se-Kabupaten Karangasem



Lampiran II : Surat Tugas Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
 Nomor : B - 6014 /Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
 Tanggal : 29 Desember 2023
 Tentang : Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Kecamatan Manggis

NO	NAMA/ No Register	Tempat Tanggal Lahir	PENDIDIKAN/ NO HP	ALAMAT	Wilayah Binaan
1	2	3	4	5	6
1.	I Ketut Sudarma, S.Pd 18.05.19821215016	Bukit Kangin, 15 Desember 1982	S1 Pendidikan Agama Hindu 082145553742	Banjar Dinas Bukit Kangin Desa Tenganan Kec. Manggis	DA.Tenganan Dauh Tukad DA.Tenganan Pegringsingan DA. Gumung DA. Padangbai
2.	I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd 18.05.19900311020	Amlapura, 11 Maret 1990	S1 Pendidikan Agama Hindu 087860241913	Lingkungan Galiran Kaler Subagan Kec. Karangasem	DA.Pesedahan DA. Nyuhtebel DA. Sengkidu
3.	Desak Made Alit Armini, S.Pd.H 18.05.19770626040	Gelunggang, 26 Juni 1977	S1 Pendidikan Agama Hindu 085333398080	Banjar Dinas Kawan Desa Manggis Kec. Manggis	DA. Manggis DA. Buitan DA. Apit Yeh DA. Yeh Poh
4.	Ni Nyoman Ayu Suastini, S.Pd 18.05.19880807017	Karangasem 7 Agustus 1988	S1 Pendidikan Agama Hindu 085337641263	Banjar Dinas Tengah Ds. Selumbung Kec. Manggis	DA. Bukit Catu DA. Selumbung DA.Pekarangan DA. Ngis
5.	I Gede Adnyana,S.Pd 18.05.19951010044	Putung, 14 Oktober 1995	S1 Pendidikan Agama Hindu 08199340846	Banjar Dinas Putung, Desa Duda Timur Kecamatan Selat	DA. Angantelu DA. Gegelang
6.	I Ketut Suardana,S.Pd 18.05.19970604043	Tamborebone, 4 Juni 1997	S1 Pendidikan Agama Hindu 082248165729	Banjar Dinas Tukad Buah Desa Seraya Timur Kec. Karangasem	DA. Ulakan DA.Tanah Ampo

Ditetapkan di : Amlapura
 Pada tanggal : 29 Desember 2023

Kepala



I Wayan Serinada,S.Pd.M.Si





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

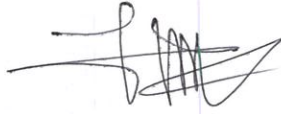
CEK LIST VERIFIKASI KELENGKAPAN LAPORAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SE-KABUPATEN KARANGASEM

NAMA PENYULUH : I Ketut Sudarma, S.Pd
KECAMATAN : Manggis

Kelegkapan Laporan

NO	ISI LAPORAN	CHEK LIST (✓)
1	Cover	
2	Kata Pengantar	
3	Daftar Isi	
4	Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)	
5	Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)	
6	RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)	
7	RKB (Rencana Kerja Bulanan)	
8	Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)	
9	Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :	
	- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :	
	a. Materi	
	b. Daftar Hadir	
	c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)	
	- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)	
	- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok	
	- Tugas Penyuluh Lainnya :	
	a. Pelayanan Beca Doa	
	b. Pelayanan Memandu Persembahyangan	
	c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu	
	d. Dll	

Amlapura, 31 Maret 2024
Penyuluh Yang Mengajukan



I Ketut Sudarma, S.Pd
NO Reg18.05.19821215016

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kec. Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari,
S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004



I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos
NIP. 19920712 202321 2 058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan. Tenganan dauh tukad
Kecamatan : Manggis

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

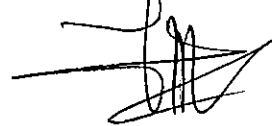
1. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Pradnya paramirta
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giri Winaggun
Alamat : Banjar Dinas Bukit Kangin Tenganan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Pradnya Paramita
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giri winaggun
Alamat : Banjar pande Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : sekaa Santi Giri Santi
Alamat : Banjar dinas Bukit Kangin Tengana
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa adat padangbai
Alamat : Desa adat padangbai

Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

8. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura, 31 maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Angenta Wilaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARAGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Tel

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail

AMLAPURA 8081

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016

Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan , Tenganan dauh
Tukad

Kecamatan : Manggis.

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Maret Tahun 2024 .Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 31 maret 2024
Kasi Ura Hindu
KantKemenag Kab. Karangasem



I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh tukad ,Tenganan
pegeringsingan.
Kecamatan : Manggis.

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Sekaa truna Pradnya paramita desa Adat Gumung	Bimbingan/penyuluhan	Makna Bija	Dapat mengetahui makna dan pemakaina bija	Sabtu 2 Maret2024
2	Sekaa Truna Giri wianggun banjar dinas bukit kangin tengana	Bimbingan / penyuluhan	Perkawiana Hindu	Dapat memahami jenis jenis perkawinan Hindu	Rabu 6 maret 2024
3	Sekaa santi Giri santi Bukit Kangin tenganan	Bimbingan /Penyuluhan	Darma Gita	Dapat melntunkan Pupuh Durma Dalam Geguritan Mandara Giri	Sabtu 9 maret 2024
4	Umat Hindu Masyarakat Desa Adat Padangbai	Bimbingan Penyuluhan	Kepemimpinan Hindu	Dapat memahami arti dan jenis jenis kepemimpinan Hindu	Selasa 12 maret2024
5	Seka truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	Bimbingan / Penyuluhan	Tri Hita Karana	Dapat melaksanakan salah satu ajaran tri hita karana dalam pelaksanaan gerakan gembira di pura puseh desa adat gumung	Minggu 17 Maret 2024
6	Sekaa Truna Giri Winaggun Tenganan pegeringsingan	Bimbingan/ penyuluhan	Makna Bija	Dapat memahami tentang cara pemakain biji dan maknanya	Rabu 20 maret 2024

7	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Makna Bija	Masyarakat desa adat gunung Dapat memahami makna bija dan cara pemakaiannya	Sabtu 23 maret 2024
8	Masyarakat desa Adat Gumung	Bimbingan Penyuluhan	Tri Hita Karana	Damasyarajpatb memahami arti dan bagian tri hita karana dan dapat menjalankanya dalam kehidupan bermasyarakat	Minggu 24 maret 2024
9	I wyn Suradnya	Konsultasi perorangan	Ulah pati	Konsultasi tentang ulahpati yang tidak di benarkan dalam ajaran agana ahindu	Selasa 26 maret 2024
10	I Komang Karsi	Konsultasi perorangan	Darma Gita	Konsultasi tentang cara melantunkan sekar agung dan sekar madya dan tentang tata cara mengetahui Guru lagu	Kamis 28 maret 2024
11	Media sosial WA	Bimbingan lewat media sosial Wa Pesantian Bukit Tengana	Makna Tumpek krulut	Memberikan bimbingan lewat media sosial Fb tentang tumpek krulut	Rabu 13 maret 2024
12	Media sosial beranda cerita	Bimbingan lewat media sosial Carita baranda	Kemuliaan wanita menurut susatra Hindu	Me mberikan bimbingan lewat media sosial cerita beranda tentang kemulian wanita menurut susastra hundu	Kamis 7 maret 2024
13	Media sosial Wa	Bimbingan/penyuluhan lewat media sosial Wa Sekaa Truna Paramita Pradnyan	Ulah Pati Menurut Hukum Hindu	Memberikan bimbingan tentang hukum ulah pati menurut Hindu	Rabu kamis 28 maret 2024
14	Media sosial Wa	Bimbingan / penyuluhan lewat media sosial Wa	Makna Bija	Memberikan bimbingan penyuluhan tentang makna memakai bija	Sabtu 30 Maret 2024
15	Pelayanan Umat	Ngenter Pamuspayan di Pura Luhur Andakasa	Kramaning Sembah	Supaya persembahyangan berjalan dengan baik dan tertib	Kamis 22 maret 2024
16	Ngayah Mesanti Sekar Alit	Wantilan Pura Luhur Andakasa	Sekar Alit Cerita Pemuteran mandara Giri	Dapat memahami isi cerita pemuteran mandara Giri	Jumat 23 Maret 2024

Amlapura, 31 maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN :MARET TAHUN 2024

- I. NAMA : I Ketut Sudarma,S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh Tukad, tenganan Pegeringsingan.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan / Penyuluhan	Sabtu 2 Maret 2024	Banjar Adat Gumung	Memberikan pemahaman arti / makna Bija pada sekaa truna pradnya Paramita desa adat gumung	2 JAM
2	Bimbingan/ Penyuluhan	Rabu 6 maret 2024	Banjar Dinas Bukit Kangin Tenganan	Perkawinan Hindu , sekaa Truna Giri Winanggun	1 jam
3	Bimbingan/ Penyuluhan	Sabtu 9 Maret 2024	Pura Bukit Sari Desa Adat Tenganan	Darma Gita, Geguritan Mandaragiri, Sekaa Santi Giri santi Bukit Tenganan	2 Jam
4	Bimbingan/ Penyuluhan	Selasa 12 maret 2024	Desa Adat Padangbai	Kepemimpinan hindu . masyarakat umat Hindu Desa Adat Padangbai	2 jam
5	Bimbingan / Penyuluhan	Mkinggu 17 Maret 2024	Banjar Adat Desa Gumung	Tri Hita Karana , Sekaa Truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	2 Jam
6	Bimbingan/ Penyuluhan	Rau 20 Maret 2024	Banjar Dinas bukit tenganan	Makna Bija . Sekaa Truna Giri Winaggun banjar dinas bukit tenganan	2 jam
7	Bimbingan/ penyuluhan	Sabtu 23 Maret 2024	Balai Banjar Desa Adat Gumung	Makna Bija . Sekaa Truna Pradnya Paramita	2 jam

8	Bimbingan / Penyuluhan	Minggu 24 Maret 2024	Desa Adat Gumung	Tri Hita Karan . Pakis Desa Adat Gumung	1 Jam
9	Konsultasi perorangan	Selasa 26 Maret 2024	Rumah Wayan Suradnya Bukit Kangin Tenganan	Ulah Pati tidak di benarkan tidak di benarkan dalam agama Hindu karna bertentangan dengan ajaran Dharma. Iwayan Suradnya	2 jam
10	Konsultasi Perorangan	Kamis 28 Maret 2024	Pura Dadia Bukit Sari	Dharma Gita Sekar alit Pupuh Durma ,dapat memahami pada linggsa pupuh durma	2 jam
11	Bimbingan Lewat Media Sosial Wa	Rabu 13 Maret 2024	Media Sosial Grup WA	Tumpek Krulut	
12	Bimbingan Lewat media sosial	Kamis 7 maret 2024	Meia Sosial cerita	Kemuliaan Wanita menurut susatra Hindu	
13	Bimbingan Lewat Media sosial	Kamis 28 Maret 2024	Media sosial WA	Ulah Pati Menurut Agama Hindu	
14	Bimbingan lewat media sosial Wa	Sabtu 30 Maret 2024	Media sosial Wa	Makna Bija	
15	Pelayanan Umat	Kamis 22 Maret 2024	Pura Luhur Andakasa	Ngenter Pamuspayan	6 jam
16	Ngayah Mesanti	Jumat 23 Maret 2024	Wantilan Jaba Sisi Pura Luhur Andakasa	Sekar Alit Cerita pemutaran mandara Giri	3 jam

IV. PEMANTAUAN

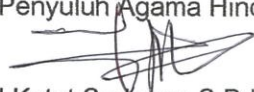
- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.

- c. Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 31 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis


I Putu Agus Aranta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP. 19870202 201101 1 004


I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos
NIP. 19920712 202321 2 058

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (niraktyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

- ❖ Sedangkan kata “bhasma” adalah kata yang berasal dari sansekerta yang berarti abu. Bhasma adalah abu atau serbuk endapan “asaban” cendana. Karena adanya kata bas dalam kata bhasma inilah kiranya orang mengira wija yang bahannya beras itu sebagai bhasma, mengingat kata bas dalam bahasa bali artinya beras. Padahal kata “bhas” dalam kata bhasma tidak sama dengan kata “baas” dalam bahasa Bali yang artinya beras. Karena kata Bhasma adalah kata dalam bahasa Sansekerta, jadi pemakaiannya pun berbeda. Wija umumnya dipakai oleh orang yang masih berstatus walaka. Sedangkan ma bhasma hanya dipakai oleh sulinggih yang berstatus sebagai anak lingsir.

Bhasma juga dijelaskan dalam lontar Bhuwana-Kosa, baik yang disebut Bhasma-Sesa maupun Ciwa-Bhasma. Pada prinsipnya bhasma memiliki 3 makna, yaitu :

1. Sebagai sarana penyucian (bhasma-sesa dan bhasma-snana)
2. Sebagai sarana merealisasikan Ciwa pada diri seorang pendeta (Ciwa-Bhasma), dan
3. Terakhir untuk kalepasan.

Orang yang membaktikan dirinya pada Ciwa memakai abu suci di dahi dengan tiga garis lurus untuk mengingatkan diri mereka pada tiga aspek Ciwa yaitu Mencipta, Merawat, dan Mepralina

**DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Sabtu 2 Maret 2024

TEMPAT : Desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Kadek Sunarta	Br. Dinas Gumung	
2	I Ketut Suastika	- II -	
3	I Wayan Ranga Suarnata	- II -	
4	I Komang Triartana	- II -	
5	I Wayan Peris Pranata	- II -	
6	Ni Kadek Wina Prayanti	- II -	
7	Ni Kadek Ira Mahyuni	- II -	
8	Ni Komang Yuni Antari	- II -	
9	Ni Kadek Sri Suningsih	- II -	
10	Ni Luh Deantini	- II -	
11	Ni Kadek Dwi Melianti	- II -	
12	Ni Kadek Lilik Mulyanti	- II -	
13	Ni Wayan Juliani	- II -	
14	I Komang Hesty Mukarta	- II -	
15	I Made Nova Dwipa	- II -	
16	Ni Luh Desy Sriani	- II -	
17	Ni Putu Neta Suryantini	- II -	
18	Ni Kadek Jevitiani	- II -	
19	Ni Wayan Ayu Suryanti Lestari	- II -	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd

No Reg: 18.05.19821215056

DOKUMEN KEGIATAN



Bimbingan Penyuluhan tentang makna bija kepada sekaa Truna Pradnya Paramita di Balai Banjar Desa Adat Gumung.

PERKAWINAN PADA GELAHANG

Kata *Pada Gelahang* memiliki arti *duwenang sareng* atau memiliki bersama yang mengandung makna saling menghargai. Perkawinan *Pada Gelahang* memiliki istilah lain diantaranya, perkawinan *Negen Dua* (Banjar Pohmanis, Penatih , Denpasar), *Mapanak Bareng* (Banjar Kukub Perean, Tabanan, Banjar Cerancam, Kesiman, Denpasar), *Negen Dadua Mapanak Bareng* (Lingkungan Banjar Kerta Buana, Denpasar, Desa Adat Peguyangan, Denpasar), *Nadua Umah* (Kerambitan, Tabanan), *Makaro Lemah* (Desa Pakraman Gianyar), *Magelar Warang* (Sangsit, Buleleng dan Melaya Jemberana), perkawinan *Nyentana (nyeburin)* dengan perjanjian tanpa upacara *mapamit*, perkawinan *Parental* (Windia, dkk, 2009 : 24).

Menurut Sudarsana (dalam Windia, dkk, 2009 : 25), mengemukakan bahwa :

Perkawinan dengan sistem makaro lemah atau madua umah ini sangat didasarkan oleh kekerabatan yang sama, karena waris pewaris dikemudian hari. Perkawinan ini terjadi karena dari kedua pihak keluarga sama-sama tidak memiliki keluarga pewaris yang lain yang berhak serta berkewajiban pada masing-masing. Pada pewarisan nanti diharapkan dari keturunan sang pengantin diberikan hak dan kewajiban masing-masing. Perkawinan ini juga berdasarkan cinta sama cinta, suka sama suka dan mendapatkan persetujuan dari kedua keluarga.

Ditinjau dari segi etimologi, kata *Pada Gelahang* terdiri dari dua suku kata yaitu *Pada* dan *Gelahang*. Dalam Kamus Bahasa Bali, kata *Pada* artinya sama, kata *Gelahang* berarti miliki, jadi kata *Pada Gelahang* berarti sama-sama memiliki (Gautama dan Sariani, 2009 : 453 dan 203).

Dalam *Paruman Walaka* PHDI Propinsi Bali yang membahas mengenai perkawinan *Pada Gelahang*, pada hari Senin tanggal 29 Desember 2008 menyebutkan pengertian perkawinan *Pada Gelahang* bahwa :

Perkawinan *Negen Dadua* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa (yang dikenal juga dengan sebutan kawin keluar) dan juga tidak termasuk kawin *nyentana* (dikenal pula dengan sebutan kawin *kaceburin* atau kawin ke dalam), melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*. (<http://sosbudkompasiana.com>).

Paruman tersebut telah memutuskan bahwa menurut agama Hindu perkawinan *Pada Gelahang* dapat dibenarkan sesuai dengan sumber hukum Hindu yang disebut dengan *Dharma Mulam*. *Dharma Mulam* terdiri atas : (1) *Sruti* adalah *Weda* atau *Wahyu*, (2) *Smerti* adalah penafsiran terhadap *Wahyu* dari orang-orang suci, (3) *Sila* adalah perilaku orang *Sadu* atau orang baik, (4) *Acara* adalah kebiasaan yang baik yang sudah diyakini benar oleh masyarakat, (5) *Atmanastuti* adalah tingkah laku yang baik dan telah memberikan kepuasan atau kebahagiaan pada diri sendiri. Di dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* atau *Weda Smrti*, buku IX, menguraikan tentang *Atha Nawanodhayayah*, sloka 132, 133, 134, 135 dan 136, telah mengatur tentang pengangkatan wanita menjadi status *purusa*. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat sahnya perkawinan *Pada Gelahang*, adalah apabila telah melakukan beberapa proses ritual agama Hindu dan adat Bali yaitu : (1) sudah dilangsungkannya upacara *pabyakaonan*, (2) tidak dilakukan upacara *mapamit*, (3) sudah disepakati oleh mempelai, orang tua baik ayah maupun ibu kedua belah pihak.

Mengenai pengakuan status keabsahan pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang*, menurut Dyatmikawati Pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang* memiliki kedudukan yang sah dimata hukum, hal ini berdasarkan pada keputusan Pengadilan Negeri Denpasar yang diterbitkan pada tanggal 4 Nopember 2008.

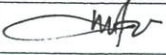
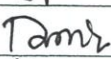
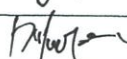
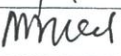
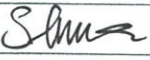
(<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?mmodule=detailberita&kid=10&id=13537>). *Pesamuan Agung* Majelis Desa Pakraman Bali pada tanggal 15 Oktober 2010, menetapkan bahwa perkawinan *Pada Gelahang* dibenarkan untuk dilaksanakan bagi pasangan yang tidak bisa melaksanakan perkawinan *ngorod* atau *nyentana* (<http://bali.forumotion.net/t3346-pasamuan-agung-majelis-desa-pakraman-bali-saking-mapanak-bareng-ngantos-kasepekang>).

Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka perkawinan *Pada Gelahang* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa dan juga tidak termasuk perkawinan *nyentana*, melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Rabu 6 Maret 2024

TEMPAT : Balai Banjar Pimas Bukit tangin tengaran

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 noman Antara	Tengaran	
2	1 kent Sumarta	Tengaran	
3	ni kedek a-cu ralih	Tengaran	
4	ni kent Kusuma	— 1. —	
5	ni Wl ariyani	— 1. —	
6	ni kedek Sashini	— 1. —	
7	1 made toza	— 1. —	
8	ni kedek Sunarjani	— 1. —	
9	1 gede Selanet	— 1. —	
10	1 noman Antara	— 1. —	
11	1 nengdu nmasih	— 1. —	
12	1 kedek Sumarn	— 1. —	
13	1 noman antara	— 1. —	
14	1 made caso	— 1. —	
15	1 kamang antara	— 1. —	
16	1 nengah madra	— 1. —	
17	1 kent sulendra	— 1. —	
18	1 kent Parika	Tengaran	
19	1 wayan damu	Tengaran	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Giri winanggun



AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis



Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan / penyuluhan kepada sekaa Truna Giri Winanggun bukit tenganan.

DHARMA GITA

Bali adalah sebuah pulau kecil yang indah dan eksotik, penuh *taksu* karena kegiatan religiusitasnya. Masyarakat Bali yang beragama Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan keagamaan dari zaman dahulu sampai saat ini, kegiatan tersebut merupakan tradisi / adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya untuk tetap dijaga, dilestarikan dengan selalu bersumber atau berpedoman pada Ajaran Agama Hindu.

Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam hal ini adalah kegiatan upacara (*yadnya*) mencerminkan bahwa masyarakat Hindu di Bali khususnya sudah mulai memahami dan mengaplikasikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tatwa, Susila dan Upacara* dalam kehidupan sehari-hari. Upacara atau *yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk kepercayaan akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya sebagai penguasa alam beserta isinya. Kegiatan tersebut juga untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (*Tri Hita Karana*). Setiap kegiatan *yadnya* umat Hindu selalu berusaha melaksanakannya dengan rasa yang tulus ikhlas tanpa pamrih sesuai dengan pengertian *yadnya*. Upacara atau *yadnya* dikatakan mendekati sempurna apabila sesuai dengan syarat-syarat *yadnya*, disamping itu keberadaan *Panca gita* sebagai pengiring *yadnya* akan melengkapi dan menyempurnakan *yadnya* tersebut.

Panca Gita adalah lima macam suara pengiring upacara *yadnya*, yaitu 1) *Suara Kentongan* 2) *Suara Gamelan / musik tradisional* 3) *Suara Genta dari Sulinggih* 4) *Dharmagita* 5) *Puja Mantra Sulinggih*. Salah satu dari bagian *Pancagita* itu adalah *Dharmagita* yang juga berperan membuat *yadnya* itu

memancarkan vibrasi positif lewat lantunan suara sehingga bertambah khushuk dan memberi ketenangan jiwa, mengontrol emosi, meski keberadaan Dharmagita sempat diabaikan keberadaannya, namun seiring dengan perkembangan zaman, umat mulai menyadari bahwa Dharmagita *diusahakan*, *diwajibkan* dan *diharuskan* ada dalam setiap pelaksanaan yadnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melaksanakan upacara / yadnya tersebut. Kegiatan *madharmagita* tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang berbau kuno, umat mulai menunjukkan kreativitasnya seninya, antusias umat untuk mendalami dharmagita begitu tinggi, hal ini nampak dalam setiap kegiatan upacara sudah mulai diperdengarkan kidung-kidung suci pengiring yadnya, umat menyadari betapa pentingnya fungsi serta peranan dharmagita dalam setiap pelaksanaan yadnya.

Perhatian pemerintah terhadap *Dharmagita* juga nampak dengan digelarnya Festival Dharmagita atau lebih dikenal dengan *Utsawa Dharmagita* baik dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi bahkan sampai ke tingkat Nasional. Dengan memperhatikan kedudukan Dharmagita sebagai budaya Hindu yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat Hindu, maka transformasi *Dharmagita* kepada generasi penerus sangat perlu dilakukan sejak dini. Dalam rangka transformasi atau pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu sehingga Dharmagita tetap tumbuh, berkembang dan lestari, salah satunya adalah dengan memahami aktivitas *madharmagita*.

Dharmagita adalah suatu nyanyian kebenaran, nyanyian keadilan yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu. Dharmagita sangat berperan dalam setiap kegiatan upacara agama sebagai pencurahan rasa bhakti dan pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran. Hal ini disebabkan karena Dharmagita mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup, serta pelukisan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya.

Dharmagita dikenal dengan istilah *melajah sambil magending, magending sambil melajah* (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar). Kegiatan *madharmagita* inilah memunculkan istilah *pesantian (sekaa santhi)*. Dalam kegiatan *madharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, pengaturan pernapasan / pranayama, sikap duduk (yoga), aturan metrum dan pupuh, konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, mengontrol keseimbangan jiwa dengan kata lain menekan rasa stres.

Dalam *madharmagita* ada tiga aktivitas pokok, yaitu membaca (menembangkan, bernyanyi), menterjemahkan, dan mendiskusikan teks yang dibaca. Adanya interaksi antara pembaca dan penerjemah akan memperkuat rasa persaudaraan yang akhirnya peserta menyadari bahwa kita hidup saling ketergantungan, dalam diskusi itu diharapkan setiap cerita yang dibaca dipahami tidak berdasarkan sebuah cerita belaka, tetapi sebaiknya dipahami sebagai sebuah filosofis (*tattwa*), bukan pula ditakar atas kriteria benar-salah melainkan atas dasar logika, dengan demikian, maka akan terjadi keharmonisan antara pikiran (hasil belajar) dan perasaan (hasil bernyanyi).

Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam Dharmagita yaitu :

1. Sekar Rare
2. Sekar Alit / macapat
3. Sekar Madya / Kidung
4. Sekar Agung / Kakawin
5. Sloka
6. Palawakya.

1. *Sekar Alit / Macapat* sering juga disebut pupuh atau geguritan yang dibentuk berdasarkan kaidah prosadi atau diikat oleh aturan padalingsa yang terdiri atas:

- a. Guru gatra yaitu jumlah baris (carik) dalam satu bait (pada)
- b. Guru wilang yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris (carik)



Bimbingan /penyuluhan lewat darma Gita bersama sekaa santi Giri Santi Di pura Dadia Batur Sari.

KEPEMIMPINAN

1.1 Pengertian Kepemimpinan.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan, pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi, dan dalam lingkup lebih luas, kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi. Selain itu Wiryoputro (2008: 95-96) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) adalah cara atau teknik pimpinan untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kemudian Gorda (1999: 132) menegaskan bahwa, "kepemimpinan adalah karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerjasama secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi

Dari beberapa pendapat di atas, kepemimpinan menyangkut tentang organisasi, manajemen, administrasi, pengaruh, karakteristik, pengetahuan, konsep dasar dan seni menggerakkan orang lain. Jadi, seorang pemimpin adalah penentu dari jalannya suatu kepemimpinan dalam organisasi, manajemen, administrasi dan lebih luasnya terhadap suatu bangsa/negara untuk mencapai suatu tujuan. .

Pemimpin yang baik menurut Hindu adalah pemimpin yang tidak sekedar berangan-angan, namun mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Hal ini ditegaskan dalam *Arthaśāstra*, bahwa kebahagiaan terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun menyebabkan dirinya senang hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang pemimpin (Gunadha, 2010: 332).

Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin wajib menjalankan konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang telah dituangkan dalam kitab suci. Berbagai konsep-konsep kepemimpinan seperti terdapat dalam *Nītiśāstra*, *Mānavadharmasāstra*, maupun *Itihāsa* (*Rāmāyana* dan *Mahābhārata*) yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan rakyat.

Sifat Sifat yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin menurut ajaran Agama Hindu adalah :

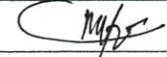
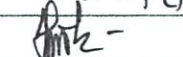
- a) Sad Warnaning Raja Niti : Enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Abiga mika.Praja, Utsaha, Atmasampad, Satya Samanta, Aksudra Parisatha
- b) Tri Upaya Sandhi : tiga upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat yaitu :Rupa, Wangsa, Guna.
- c) Panca Upaya Sandi : Lima tahapan dalam memecahkan masalah yaitu Maya,

Bagaimana seharusnya negara yang kuat, negara yang kuat adalah negara yang antara pemimpin dengan rakyatnya memiliki sikap yang sinergis. Pemimpin harus peka dengan penderitaan rakyatnya, harus tahu apa yang menjadi kebutuhan rakyatnya, dan apa yang menjadi keinginan rakyatnya. Seorang pemimpin harus demokratis, mengakomodir semua pendapat baik dari kalangan mayoritas maupun kalangan minoritas. Demikian juga dengan rakyatnya, harus menjadi penyokong dari negara, menjalankan keharusannya sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam setiap agenda negara.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/TGL: Selasa 12 Maret 2024

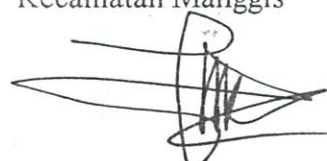
TEMPAT: Balai masyarakat Desa adat padangbai.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 Watan Suastara	Padangbai	
2	1 kadet Sutarna	Padangbai	
3	1 nyanan adi Saputra	— 1 —	
4	1 nenyah kantun	— 1 —	
5	1 kowang Suhita	— 1 —	
6	1 ketut Sugiarta	— 1 —	
7	1 Gede Sumerta Yasa	— 1 —	
8	Ni Kadeb Sinta Sumaryati Dewi	— 1 —	
9	NI NYOMAN RIANI	— 1 —	
10	Ni kadet Sutani	— 1 —	
11	NI putu Ria Suartani	— 1 —	
12	NI Myoman Seri Lestari	— 1 —	
13	NI Wayan Budianingsih	— 1 —	
14	Ni Putu Wardani Sariasih	— 1 —	
15	1 Madi Kartika	— 1 —	
16	1 nenyah mardana	— 1 —	
17	1 gede Sukarajaya	— 1 —	
18	1 wayan Antara	— 1 —	
19	1 kadet Sutarna	— 1 —	

Mengetahui
Bendesa Desa Adat Padangbai


I Made Sudiarta

Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan Manggis


I Ketut Sudarma .S.Pd



Bimbingan Penyuluhan tentang Tri hita Karana kepada Masyarakat Umat Hindu desa Adat Padangbai

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

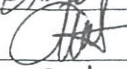
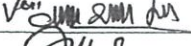
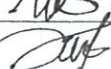
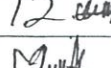
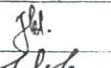
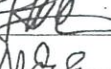
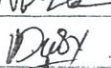
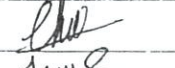
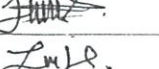
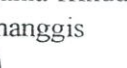
Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

**DAPTAH HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: minggu 17 maret 2024

TEMPAT : Balai Banjar Desa adat Gunung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Kadek Sunarta	Br. Dinas Gunung	
2	I Ketut Suastika	- II -	
3	I Wayan Ranga Suarnata	- II -	
4	I Komang Triartana	- II -	
5	I Wayan Peris Pranata	- II -	
6	Ni Kadek Wina Pirayanti	- II -	
7	Ni Kadek Ika Widyanti	- II -	
8	Ni Komang Yuni Antari	- II -	
9	Ni Kadek Sri Suningsih	- II -	
10	Ni Luh Deantini	- II -	
11	Ni Kadek Dwi Melianti	- II -	
12	Ni Kadek Lilik Milayanti	- II -	
13	Ni Wayan Juliani	- II -	
14	I Komang Hesty Makarta	- II -	
15	I Made Nova Dwipa	- II -	
16	Ni Luh Desy Sriani	- II -	
17	Ni Putu Neta Suryantini	- II -	
18	Ni Kadek Jeviani	- II -	
19	Ni Wayan Ayu Suryanti Kestari	- II -	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita


I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis


I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Melaksanakan kegiatan gembira yang merupakan implementasi dari ajaran Tri Hita Karana di Desa Adat Gumung bersama sekaa Truna dan Prajuru Desa Adat Gumung.

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

- ❖ Sedangkan kata “bhasma” adalah kata yang berasal dari sansekerta yang berarti abu. Bhasma adalah abu atau serbuk endapan “asaban” cendana. Karena adanya kata bas dalam kata bhasma inilah kiranya orang mengira wija yang bahannya beras itu sebagai bhasma, mengingat kata bas dalam bahasa bali artinya beras. Padahal kata “bhas” dalam kata bhasma tidak sama dengan kata “baas” dalam bahasa Bali yang artinya beras. Karena kata Bhasma adalah kata dalam bahasa Sansekerta, jadi pemakaiannya pun berbeda. Wija umumnya dipakai oleh orang yang masih berstatus walaka. Sedangkan ma bhasma hanya dipakai oleh sulinggih yang berstatus sebagai anak lingsir.

Bhasma juga dijelaskan dalam lontar Bhuwana-Kosa, baik yang disebut Bhasma-Sesa maupun Ciwa-Bhasma. Pada prinsipnya bhasma memiliki 3 makna, yaitu :

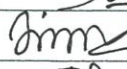
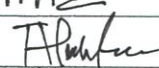
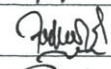
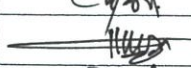
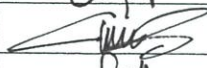
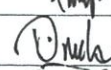
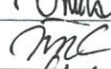
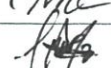
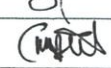
1. Sebagai sarana penyucian (bhasma-sesa dan bhasma-snana)
2. Sebagai sarana merealisasikan Ciwa pada diri seorang pendeta (Ciwa-Bhasma), dan
3. Terakhir untuk kalepasan.

Orang yang membaktikan dirinya pada Ciwa memakai abu suci di dahi dengan tiga garis lurus untuk mengingatkan diri mereka pada tiga aspek Ciwa yaitu Mencipta, Merawat, dan Mepralina

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Rabu 20 Maret 2024

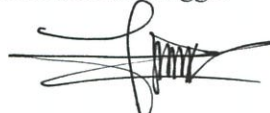
TEMPAT : Balai Banjar Pimay Bukit Karangin Tenganan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	ni luh astini	Tenganan	
2	ni puw Silasni	Tenganan	
3	ni kadet noutari	Tenganan	
4	ni nengah amini	Tenganan	
5	1 kadet nandaras	Tenganan	
6	1 gd mura	Tenganan	
7	1 noman kartama	Tenganan	
8	1 kadet Suman	—	
9	1 wawan nanda	—	
10	1 kadet Sutama	—	
11	1 made juliantana	—	
12	1 nengah gel gel	—	
13	1 Nengah darma	—	
14	1 kadet Suman	—	
15	1 noman ardana	—	
16	1 wawan Mardana	—	
17	1 kadet rase	—	
18	1 made Sutama	—	
19	1 wawan Ardana	—	

Mengetahui
Kahla Sekaa Truna
Giri winanggun

I Gede Mertayasa

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis


Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan Penyuluhan kepada Sekaa Truna Giri Winaggun Bukit Tenganan tentang makna Bija

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAFTAR HADIR

BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TGL : Sabtu 23 Maret 2024

PUKUL : 09.00 wita

TEMPAT : Wanilan pura puseh desa adat Gumung

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	IKD YUDA	L	Gumung	
2	IKD ADI	L	Gumung	
3	IKT SUASTIKA	L	Gumung	
4	IKD SUNARTA	L	Gumung	
5	Ni kom Yuni Antan	P	Gumung	
6	IKomang Yogi Arta	L	Gumung	
7	IKomang Agus Leo	L	Gumung	
8	Ni Komang Ayu Montayani	P	Gumung	
9	Ni Wayan Eli Mirayanti	P	Gumung	
10	Ni Kadek Sri Soningsih	P	Gumung	
11	Hi Ketut Worni	P	Gumung	
12	Juh De Suwarnadi	P	Gumung	
13	1 wayan Sudarman	L	— 1 —	
14	1 Gede Nurayana	L	— 1 —	
15	1 komang antara	L	— 1 —	
16	1 ketut Sumera	L	— 1 —	
17	1 anjuman nurayana	L	— 1 —	
18	1 Gede Jendra	L	— 1 —	
19	1 rangin Suantara	L	— 1 —	
20	1 nroman Antara	L	— 1 —	

Mengetahui

Bendesa Desa

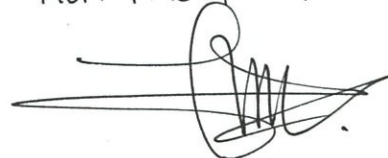
Adat Gumung



Kriengah Darya

pencahulu Agama Hindu

ROM PMS Kecamatan manggis



(1 ketut Sudarman)



Bimbingan / Penyuluhan tentang makna Bija bertempat di wantilan pura Puseh Desa Adat Gumung kepada Sekaa Truna Pradnya Paramita.

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Praśawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

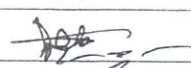
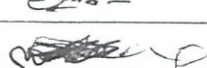
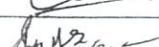
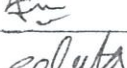
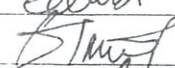
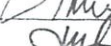
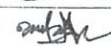


Persiapan bimbingan penyuluhan kepada pakis dan krama desa adat gumung tentang Tri hita Karana bertempat di Wantilan Pura Puseh Desa Adat Gumung.

DAPFTAR HADIR
BIMBINGAN/ PENYULUHAN

HARI TGL: minggu 24 maret 2024

TEMPAT : Balai Banjar Desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Ni Loh Riantini	Br. Dinas Gumung	
2	Luh De Swarnadhi	Br. Dns Gumung	
3	Ikader Rayen Permana.	BR Dns Gumung.	
4	Ikader Indrawan	BR Dinas Gumung.	
5	Ikamang agus leo.	BR. Dinas Gumung.	
6	Ikutut Rizui Aditya	BR. Dinas Gumung	
7	Ikader Agus Suantara	BR. Dinas Gumung	
8	Ikader Wisnawan	BR. dinas Gumung	
9	Ikade fias arianta	Br. dinas Gumung	
10	Ikutut Warnata	— " —	
11	Ikader edi Arianta	— " —	
12	Ikader on: Wirawan	— " —	
13	Ikader antara	— " —	
14	Wayan Suantara		
15	Gede adnara putra		
16	Wayan Suantara		
17	Ikut naranata		
18	Ikamang Agawan		
19	Gede atmaja.		

Mengetahui

Bendesa Desa Adat
Gumung



(Intoman Gambrong)

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kec. Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg. 18.05.19321215056

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
BULAN MARET 2024**

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat tgl lahir : Bukit kangin , 15 -12-1982
Pendidikan terakhir : S.1 Pendidikan Agama Agama Hindu
Jabatan penyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit kerja : kementerian Agama Kabupaten Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Gumung, Padangbai . tanganan Pegeringsingan,tanganan Dauh Tukad Kecamatan Manggis.

Uraian Konsultasi perorangan

Topik konsultasi	BUNUH DIRI MENURUT HINDU
Tempat	Desa adat tengana pegeringsingan banjar pande
Hari/ tanggal	Selasa 26 Maret 2024
waktu	20.00 wita
Nama yang konsultasi	I Wayan Suradnya
A Lamat	Desa adat tanganagan pengeringsingan banjar pande
Bahan materi yang dikonsultasikan	Ulah pati apakah akan mendapatkan tempat yang baik (Amor Ing Acintya)
Solusi hasil diskusi / saran	- Bunuh Diri dalam Ajaran Agama Hindu Sangat bertentangan dengan Ajaran Dharma. - Ulah pati menurut susatra Hundu tidak bisa mendapatkan tempat di surga melainkan di asurya loka yaitu tempat yang paling gelap - Untuk menghindari ulah Pati lakukanlah sembahyang setiap hari dan selalu berpikir Positif dan Iklas dalam

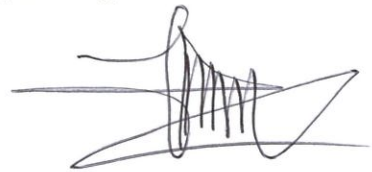
	menjalan kehidupan d dunia ini .
penutup	Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini di buat mengingat tugas dan kwajiban sebagai penyuluh agama Hindu NON PNS.

Nama yang konsultasi

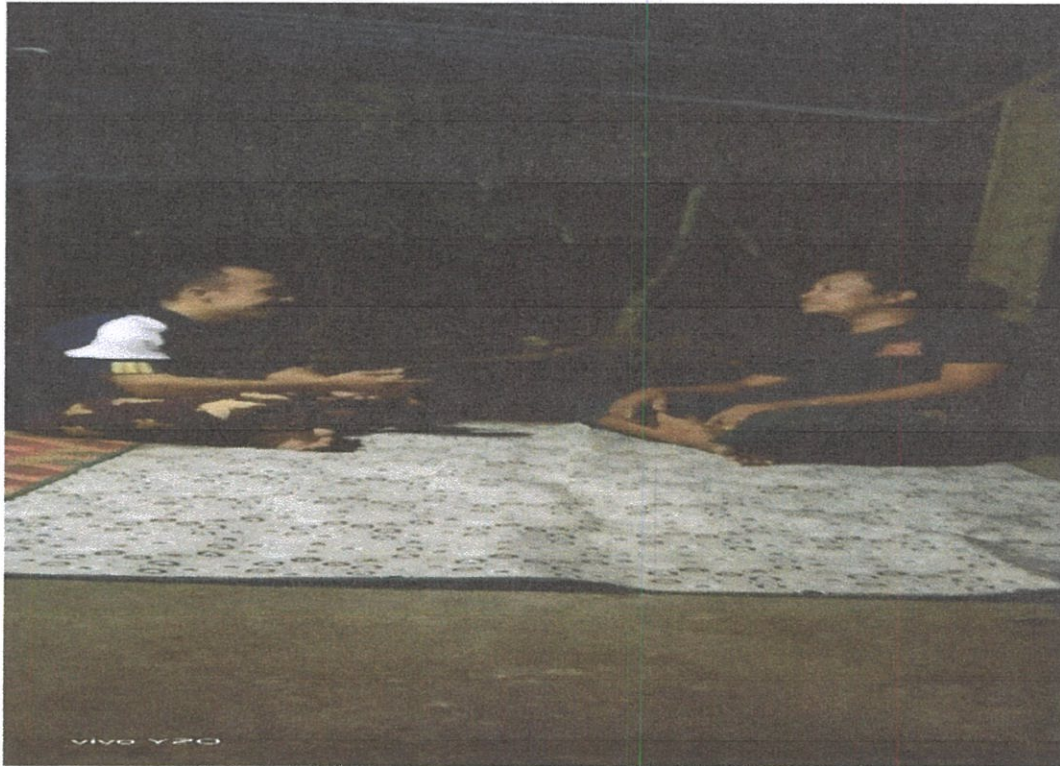


I Wayan Suradnya

Amlapura 26 maret 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215016



Konsultasi perorangan dengan Iwayan Suradnya tentang ulah pati menurut hukum hindu

LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
BULAN FEBRUARI 2024

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat tgl lahir : Bukit kangin , 15 -12-1982
Pendidikan terakhir : S.1 Pendidikan Agama Agama Hindu
Jabatan penyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit kerja : kementerian Agama Kabupaten Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Gumung, Padangbai . tanganan Pegeringsingan,tanganan
Dauh Tukad Kecamatan Manggis.

Uraian Konsultasi perorangan

Topik konsultasi	Darma Gita
Tempat	Pura dadia Bukit Sari
Hari/ tanggal	Kamis 26 Maret 2024
waktu	19.00 wita
Nama yang konsultasi	I Komang karsi
A Lamat	Banjar dinas bukit Kangin Tanganan
Bahan materi yang dikonsultasikan	Sekar alit Pupuh Durma
Solusi hasil diskusi / saran	- Dalam mempelajari darma gita khususnya sekar sekar Alit harus memahami wilet lagu - Dapat mengetahui pada Lingga dalam pupuh - Dapat memahami makna yang terkandung dalam cerita pupuh.

penutup	Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini di buat mengingat tugas dan kewajiban sebagai penyuluh agama Hindu NON PNS.

Nama yang konsultasi



I Komang Karsi

Amlapura 28 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215016



Konsultasi Perorangan dengan Bapak komang Karsi tentang Pupuh Durma cara Ngewilet dan mengetahui Pada Lingga Pupuh Duram di Pura Bukit Sari .



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :

kabkarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama | : I Ketut Sudarma,S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir | |
| Pangkat | : |
| Gol.Ruang | |
| Jabatan Penyuluh | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : Kemenag Kab. Karangasem |
- II Pelaksanaan : Sabtu, 3 Maret 2024
- Hari/Tanggal
- III Sasaran : WA Pesantian Bukit Tenganan
- Kelompok
- Media Sosial
- IV Materi : Makna Tumpek Wariga

Secara Etimologi Tumpek Krulut berasal dari dua kata yakni Tumpek dan Krulut. Tumpek sendiri berasal dari kata "Tu" yang artinya metu atau lahir dan "Pek" yang berarti putus atau berakhir. Sedangkan kata Krulut merupakan bagian dari Wuku yang juga mengandung arti lulut/ "kasih sayang at". Istilah Tumpek lahir saat bertemunya hitungan terakhir dari dua wewaran yaitu "Saniscara" (Akhir Sapta Wara) dan "Kliwon" (akhir dari Panca Wara). Setiap pertemuan saniscara dan Kliwon disebutlah "Tumpek". Upacara TumpekKrulut dilaksanakan untuk memuja Sang Hyang Widhi sebagai hyang iswara yang telah membidangi unsur seni

Makna tumpek krulut disebut juga dengan hari kasih sayang karena kata

krulut berasal dari kata lulutyang artinya senang atau cinta yang bisa disejajarkan dengan makna sayang , hati yang menyatu denganmakna sayang keindahan sehingga hati akan menjadi damai

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layer

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura,3 Maret 2024
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501

DOKUMEN KEGIATAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :

kabkarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama | : I Ketut Sudarma,S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir | |
| Pangkat | : |
| Gol.Ruang | |
| Jabatan Penyuluh | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : Kemenag Kab. Karangasem |
- II Pelaksanaan : Kamis 14 Maret 2024
Hari/Tanggal
- III Sasaran : Cerita Fb
Kelompok
- Media Sosial
- IV Materi : Kemuliaan Wanita menurut Susatra Hindu.

Wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan yadnya bagi umat hindu bahkan sejak awal peradaban agama hindu dari jaman Veda hingga dewasa ini wanita senantiasa memegang peranan penting dalam kehidupan , karena itu hendaknya wanita selalu dihormati oleh lingkungan keluarganya kesejahteraan dan kebahagiaan itu bukan semata mata bersifat sekala tetapi berkeseimbangan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersifat niskala

Dalam buku wanita mulia singga sana dewa dijelaskan tentang peran dan kemuliaan wanita baik dalam keiklasan dalam melaksanakan yadnya

Ila Saraswati Mahi Tistro Dewir mayobhuvah
Barhih Sidantvasridhah (reg weda 11, 12, 9)
Artinya

Semoga kebajikan yang penuh kebahagiaan dan senantiasa jaya ila saraswati mahi atau kebijaksanaan kata kata dan kemakmuran menempati tempat terhormat dalam upacara kami.

*Saha yajnah prajah srstva
Purovaca prajapatih
Anena prasavisyadham
Esa vo stv istav kama dhuk*

Artinya

Sesungguhnya sejak dulu dikatakan Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajna berkata dengan cara ini engkau akan berkembang sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (Puja, 1999: 84)

Dari sloka di atas dinyatakan bahwa wanita dalam kesibukannya setiap hari wanita melakukan persembahaan bebanten (Sayuban) serta dalam suatu kegiatan pelaksanaan upacara wanit ayang paling kelihatan dalam menyiapkan sarana upacara dalam mengakui kekuasaan Tuhan yang dilakukan dengan ketulus iklasan.

Bukti Fisik : Screenshot / tangkapan layar
Kegiatan

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 14 Maret 2024
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501



Ketut Sudarma 17 j

Ocha



rusasya samasatwadharmo wartmani
hathoh samyoge wanyoge ca dharma
waksyamica dwatan
Artinya

ekarang Akan kutetapkan Dharma bagi
ami istri yang akan mengatur pada jalan
wajibn apakah mereka bersatu atau
percera majawa Darmasastra sloka 1)



80 Pemirsa



Bayu Kipli



Dwi Oktaviani



Tambahkan baru



Sorotan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :

kabkarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
Pangkat :
Gol.Ruang
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag Kab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Minggu 17 Maret 2024
Hari/Tanggal
- III Sasaran : WA Seka Truna Pradnyan Paramita
Kelompok
Media Sosial
- IV Materi : BUNUH DIRI MENURUT HINDU

Ulah pati atau sering disebut bunuh diri yang dalam ajaran agama hindu sangat dilarang karena bertentangan dengan ajaran dhama , Dharma mengajarkan kepada umat manusia untuk memperbaiki kehidupan ini dari perbuatan tidak baik menjadi baik / benar karena kehidupan menjadi manusia sangatlah mulia dalam sarasamusccaya sloka 2

Manusah sarvabhutesu vartattate

Vai cubhacubhe cubhesu samavistam cubhesvevavakarayat.

Artinya

Diantara semua makhluk hidup hanya manusia yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan buruk leburilah kedalam perbuatan baik segala yang buruk c itu demikianlah gunanya menjadi manusia,

Dalam Skanda Purana kasni dijelaskan tentang hukuman bunuh diri yaitu;

Andhantamovisheyuste ya caivatma

Hano janah bhuktva nirayasahadram te ca syur grama sukarah

Artinya

Orang orang yang bunuh diri setelah meninggalkan badan wadagnya alias setelah mati pergi keneraka yang paling gelap setelah manikmati ribuan hukuman berat di neraka ia akan terlahir menjadi babi.

Ayur Weda 40 Sloka 3 menjelaskan

Asurya nama te loka andhenan

Tamasavratah tamase pretyapi gachati

Ye ke catmahano janah

Artinya

Seorang yang bunuh diri akan pergi ke asurya loka yang penuh kegelapan.

Lontar Parasara dharmasastra menjelaskan roh orang yang meninggal karena bunuh diri akan pergi menetap 60 ribu tahun di alam kegelapan

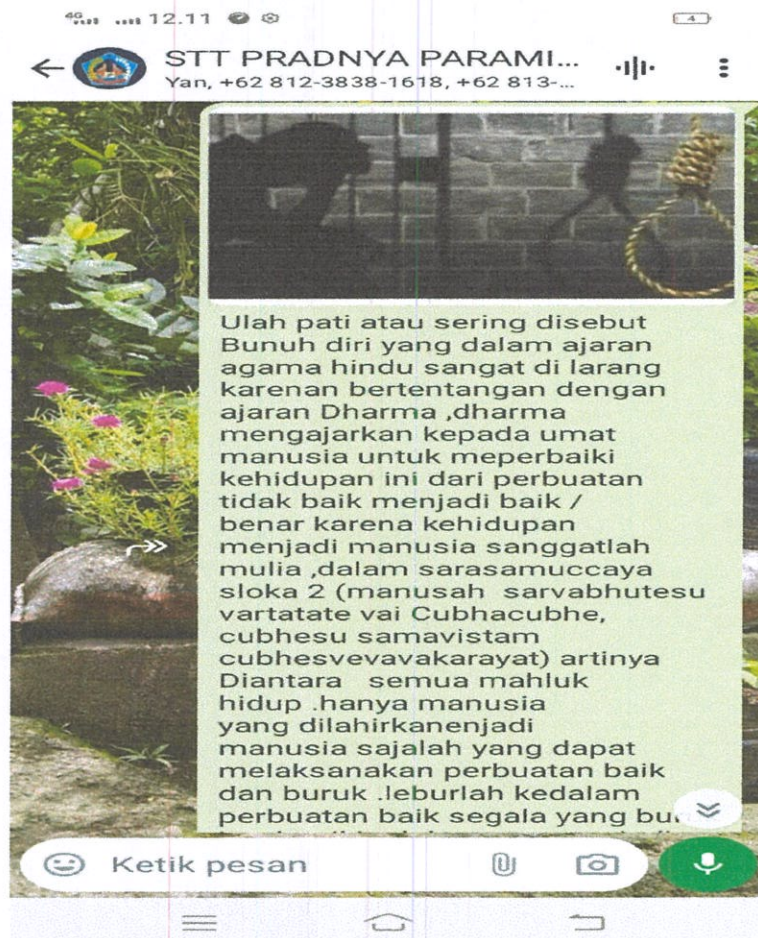
V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 22 MARET 2024
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :

kabkarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2024**

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama | : I Ketut Sudarma,S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir | |
| Pangkat | : |
| Gol.Ruang | |
| Jabatan Penyuluh | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : Kemenag Kab. Karangasem |
- II Pelaksanaan : Senin 11 Maret 2024
- III Hari/Tanggal
- III Sasaran : WA Grup Sing Taen Bujuh
- Kelompok
- Media Sosial
- IV Materi : Makna mebibja

Dalam pelaksanaan upacara agama Hindu Khususnya setelah selesai persembahyangan sering kita amati umat kita tak lepas memakap Bija yang diletakan di tengahing lelata atau di tengah tengah alis dengan maksud agar pikiran kita tumbuh dan berkembang benih Keciwa-an dan merupakan tempat pusat berpikir .

Dalam bahasa sansekerta kata bija disebut Gandaksata yang berasal dari kata ganda dan aksata yang artinya biji padi yang utuh serta berbau wangi, Wija merupakan lambang kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau putra Ciwa menurut ciwa tattwa . fungsi Bija adalah membebaskan manusia dari gangguan mara sehingga tercapainya ketenangan dan ketentraman dalam hidup manusia.

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layer

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 11 Maret 2024

Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd

No Reg 18.051982121501





Pelayanan Umat Ngenter Persembahyangan Di Pura Luhur Andakasa Kamis 21 Maret 2024



Ngayah Darma Gita ring Pura Luhur Andakasa. Jumat 23 Maret 2024 cerita mandara Giri.